

Menemukan Historiografi Indonesiasentris

JILID
1



Editor:
Sri Margana
Retno Sekarningrum
Ahmad Faisol

**MENEMUKAN HISTORIOGRAFI
INDONESIASENTRIS**

Kumpulan Tulisan Seminar Sejarah Nasional Tahun 2017



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2017

MENEMUKAN HISTORIOGRAFI INDONESIASENTRIS
Copyright©Perkumpulan Program Studi Sejarah se-Indonesia (PPSI),
Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI), dan Departemen Sejarah UGM, 2017

Diterbitkan oleh Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2017
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292

Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

facebook: Penerbit OmbakTiga

website: www.penerbitombak.com

PO.782.12.'17

Editor: Sri Margana, Retno Sekarningrum dan Ahmad Faisol

Tata letak: Ridwan

Sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
MENEMUKAN HISTORIOGRAFI INDONESIASENTRIS

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017

xix + 825 hlm. ; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-258-477-3

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit ~ ix

Pengantar Direktur Sejarah ~ xi

Pengantar Editor ~ xiv

Tinjauan Historiografis Penelitian Sejarah Revolusi Indonesia di Bali (Respons Pemuda terhadap Revolusi Indonesia di Bali) ~ 1

A.A Bagus Wirawan, A.A.Ayu Rai Wahyuni

Beyond the Historiography: Film Dokumenter Sejarah sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia ~ 27

Aan Ratmanto

Kampung Riwayatmu Dulu: Diskursus Historiografi Kampung sebagai Kontra Hegemoni Sejarah Nasional Indonesia ~ 34

Adi Putra Surya Wardhana

Penyelamatan Arsip dalam Historiografi Nasional (Sebuah Kajian Didaktik) ~ 50

Agung Ismawarno

Narasi dalam Lagu Pop Daerah Manggarai, Nusa Tenggara Timur ~ 73

Ans. Prawati Yuliantari

Studi Kewilayahan dan Penulisan Sejarah Indonesia: Menimbang Ulang Penulisan Sejarah Pergerakan Nasional Awal Abad ke-20 ~ 88

Andi Achdian

Menjahit Laut Nusantara Menguatkan Keindonesiaan (Telaah Menguatnya Identitas NKRI dalam Sejarah Maritim) ~ 102

Andi Ima Kesuma

Historiografi Soto: Jejak Metodologis Sejarah Kosmopolitanisme Indonesia ~ 118

Ary Budiyanto

Nasionalisme Kerbau: Symbolisme Satwa dalam Pencarian Identitas Keindonesiaan ~ 145

Budi Gustaman

Menimbang Tradisi Lisan Dayak dalam Penulisan Sejarah Kalimantan ~ 158

Dana Listiana

Historiografi dan Identitas Ulu di Sumatera Selatan ~ 168

Dedi Irwanto

Makanan dalam Sejarah, Sejarah dalam Makanan: Mengolah Makanan sebagai sebuah Kajian Historiografi ~ 182

Fadly Rahman

- Selebritas Masa Lalu: Studi Kasus Penelitian Biografi Tan Tjeng Bok dan Karyanya ~ 196
Fandy Hutari
- Dokter, Sejarah Kedokteran, dan Historiografi Kita ~ 204
Gani A. Jaelani
- Sejarah dan Fakta Kekinian: Historiografi Wanita (*Jugun lanfu*) Masa Pendudukan Jepang di Indonesia ~ 221
Hany Nurpratiwi
- Kajian Tentang Sejarah Komunitas Tionghoa di Sulawesi Utara: Aspek Metodologi dan Pengalaman Lapangan ~ 229
Hendri Gunawan
- Membayangkan Indonesia dari Kacamata Kriminal Gagaklodra 1932-1953 ~ 244
Heri Kusuma Tarupay
- Menemukan Karakter Historiografi Umat Islam Indonesia ~ 267
Himayatul Ittihadiyah
- Historiografi Komunisme dalam Sejarah Nasional: Bali, Jawa Timur dan Catatan Pinggiran dari *Mainstream* Historiografi Indonesia ~ 283
I Ketut Ardhana
- Modernitas Perkotaan: Membayangkan Kota dan Tema Historiografi Perkotaan di Indonesia ~ 301
Ilham Daeng Makkelo
- Film sebagai Alat Propaganda Rezim Penguasa ~ 322
Ilmiawati Safitri
- Sumber Sejarah bagi Era Milenial: Pewarnaan Foto dan Meme Sejarah ~ 339
Iman Zanatul Haeri
- Ulama dan Islam Indonesia: Perkembangan Kajian dan Kecenderungan Metodologi ~ 361
Jajat Burhanudin
- Penulisan Sejarah Seni Rupa: Lukisan-lukisan Koleksi Istana Kepresidenan Republik Indonesia ~ 396
Mikke Susanto
- Historiografi yang Terlewatkan: Pemerintahan Peralihan di Yogyakarta 1 Mei 1949- 30 Juli 1949 ~ 416
Murdiyah Winarti
- Mnemohistory dan Problem Historiografi di Indonesia: Studi Kasus Tentang Kenangan Masa Perang Dunia II di Kendari ~ 424
Nasihin
- Historiografi dan Pahlawan Nasional ~ 431
Nina Herlina
- Narasi Nasionalisme dan Logika Oposisi Biner dalam Buku Teks Sejarah dari Orde Baru hingga Post-reformasi ~ 436
Nur Fatah Abidin

- Mencari Ken Dedes: Sisi Lain Rekonstruksi Majapahit dalam Sejarah Nasional Indonesia ~ 461**
Panggah Ardiyansyah
- Keragaman Tafsir dalam Narasi Sejarah Pasar: Sebuah Peluang Mengembangkan Historiografi Tematis ~ 484**
Putri Agus Wijayati
- Historiografi Olahraga: Problematika dan Tantangan Penulisannya ~ 493**
R.N. Bayu Aji
- Berpisah untuk Bertemu: Hubungan Baru Ilmu Kearsipan dengan Ilmu Sejarah ~ 498**
Raistiwar Pratama
- Dari Nisan ke Informan: Penggunaan Sumber Alternatif dalam Penulisan Sejarah Indonesia ~ 508**
Ravando Lie dan FX Harsono
- Kajian Heuristik pada Novel Sejarah Pramoedya Ananta Toer ~ 516**
Rudy Gunawan
- Membaca Tutar Perempuan dalam Historiografi Sejarah Perempuan Indonesia ~ 529**
Siti Utami Dewi Ningrum
- Negara dan Pengelolaan Kemaritiman: Menggagas Historiografi Laut dalam Perspektif *Total History* ~ 544**
Subandi Rianto
- Pseudo-Babada di Banyumas dalam Arus Perkembangan Historiografi Tradisional Jawa ~ 555**
Sugeng Priyadi
- Space, Place, and History*: Studi Perbanditan di Polongbangkeng, Takalar, Sulawesi Selatan ~ 569**
Taufik Ahmad
- Perdagangan Merajut Persatuan di Kepulauan Nusantara ~ 594**
Tundjung
- Hagiografi dan Perkembangannya: Studi Hagiografi Sunan-sunan Penyebar Islam di Jawa Timur ~ 605**
Ulum Fasih
- Menemukan Indonesiasentris dalam Historiografi Bugis ~ 622**
Umar Muda
- Museum sebagai Historiografi dalam Pendidikan Kebhinnekaan Indonesia ~ 631**
Wahyu Suri Yani
- Pendekatan Transnasional dalam Sejarah Indonesia: Tinjauan, Batasan, dan Kesempatan ~ 646**
Wildan Sena Utama
- Lokalitas Budaya dan Globalitas Perbudakan Laut Hindia: Kritik dan Wacana Historiografi Perbudakan Indonesia ~ 663**
Yayum Kumai

Historiografi Arsitektur Kesenjangan dalam Meneliti, Teori dan Praktik ~ 671

Yuke Ardhiati

Membaca Kembali Sejarah Industri Gula di Indonesia ~ 688

Wasino

Dua Setengah Abad Pencarian Sejarah Nasional dan 60 Tahun Penemuan Sejarah Nasional Indonesia ~ 697

Dias Pradadimara

Kajian tentang Sejarah Perkotaan di Indonesia Pada Masa Kolonial Sampai Awal Kemerdekaan ~ 709

Purnawan Basundoro

Penulisan Sejarah Lingkungan di Indonesia ~ 723

Nawiyanto

Penulisan Sejarah Indonesia dengan Pendekatan Perspektif Global/Regional ~ 739

Linda Sunarti

Historiografi Seni Pertunjukan Jawa: Perkembangan, Metodologi, dan Pemanfaatannya (Sebuah Kajian Awal) ~ 737

Dhanang Respati Puguh

Perkembangan dan Perluasan Tema dalam Historiografi Batavia ~ 778

Bondan Kanumoyoso

Militer dalam Historiografi Indonesia ~ 796

Kusuma

Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dari Sudut Pandang Berita Koran Berbahasa Belanda 1957-1958: Sebuah Kajian Historiografi ~ 810

Abdul Hafiz

MENEMUKAN KARAKTER HISTORIOGRAFI UMAT ISLAM INDONESIA

Himayatul Ittihadiyah
Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Tulisan ini bermaksud mencari format baru mengenai historiografi Islam Indonesia, yakni historiografi yang berkarakter keumatan, bukan historiografi yang merepresentasikan kekuasaan. Ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan sejarah politik, melainkan menjadikan sejarah politik agar tetap berperspektif keumatan. Sejauh ini historiografi Islam Indonesia masih didominasi oleh narasi tentang politik kekuasaan, perkecualian beberapa karya Azyumardi Azra dan karya Kuntowijoyo yang mungkin dapat dikatakan merepresentasikan historiografi keumatan. Untuk itu memperbanyak karya sejarah dengan kesadaran dan perspektif sebagaimana dimaksud di atas menjadi amat penting. Terminologi umat sengaja dipilih untuk merepresentasikan ide historiografi Islam Indonesia yang mengendepankan peran umat sehingga diharapkan dapat menghasilkan narasi dan analisis sejarah yang berdampak kepada kesadaran umat Islam secara utuh (bukan kesadaran palsu). Kuntowijoyo dalam salah satu essainya menjelaskan kata "ummat" (umat) sebagai sebuah capaian dari tingkat kesadaran sosial tertinggi yang telah dicapai umat Islam Indonesia, setelah melewati dua tahap sebelumnya, yakni kesadaran sebagai kawula (abdi/hamba), dan kesadaran sebagai wong cilik (orang/rakyat kecil). Dengan konsep historiografi umat diharapkan dapat berdampak kepada peningkatan kesadaran sejarah umat Islam Indonesia dan juga kesadaran sejarah umat manusia Indonesia pada umumnya.

Kata Kunci: Historiografi, Umat Islam Indonesia, Kesadaran Sejarah

Pengantar

Hingga saat ini historiografi umat Islam Indonesia belum menemukan karakternya, landasan filosofis pembelajarannya pun juga masih mengalami masalah. Antara tujuan belajar sejarah dengan narasi sejarah yang diajarkan belum sinkron, sehingga belum berdampak kepada proses penyadaran sejarah bagi umat. Narasi umum tentang realitas perjalanan sejarah umat Islam Indonesia masih kurang menarik dan membosankan dan oleh karenanya belum berdampak kepada kehidupan nyata. Bagi umat Islam sendiri, bahkan historiografi dan pembelajaran sejarah belum mampu menjadi alat bantu bagi praktik kehidupan yang bisa disebut Islami dan memiliki pandangan ke depan.

Pada dasarnya tujuan belajar sejarah adalah untuk melahirkan kesadaran sejarah, oleh karena itu harus mengedepankan kejujuran, di sisi lain kejujuran itu terkadang begitu menyakitkan, sehingga seringkali tidak mudah untuk menghasilkan kemerdekaan pikiran, tetapi justru melahirkan trauma sejarah. Walaupun demikian, kejujuran harus ditegakkan. Sepahit apapun masa lalu, itulah sejarah yang harus tetap disampaikan, tetapi tentunya harus dengan kearifan. Jadi, model penulisan, dan pada akhirnya juga pada model pembelajaran jika tidak dirumuskan dengan tepat, maka alih-alih dapat melahirkan kesadaran sejarah, akan tetapi terkadang justru melahirkan trauma sejarah. Sementara trauma sejarah cenderung efektif untuk melahirkan dendam sejarah. Ketika dendam sejarah menjadi landasan penulisan sejarah maka bukan kesadaran (*consciousness*) sejarah yang akan diperoleh, akan tetapi justru berupa mitos atau ketidaksadaran (*unconsciousness*) sejarah.

Di samping kejujuran, historiografi memang memerlukan kearifan atau kebijaksanaan. Kebijaksanaan untuk memilih cara yang terbaik dalam membuat narasi dan analisis sejarah. Setiap generasi harus memilih cara yang paling tepat dan mewakili tuntutan dan kebutuhan dari zamannya. Ada bagian dari sejarah yang perlu diwariskan, ada bagian lain yang perlu diganti, karena mungkin sudah tidak relevan dengan kebutuhan zaman, baik itu mengenai historiografi maupun mengenai konsep-konsep dalam analisis sejarah.

Bagaimanapun historiografi adalah pilihan, artinya pilihan tidak boleh hanya didominasi oleh satu kecenderungan aliran atau pengaruh kekuatan tertentu, karena alternatif harus bervariasi. Ketika historiografi tidak memiliki banyak alternatif, maka model mainstream akan menjadi kecenderungan, di situlah awal dari kegagalan untuk melahirkan kesadaran sejarah, dan itulah yang selama ini justru lebih sering terjadi.

60 tahun yang lalu, dalam Seminar Sejarah di Yogyakarta pada tanggal 14 Desember 1957, ada satu esai karya Soedjatmoko yang sangat menarik dan mengesankan. Esai tersebut berjudul "Merintis Hari Depan". Soedjatmoko menulis esai tersebut berdasarkan kesadaran mengenai hubungan yang tidak dapat diretakkan antara idam-idaman "keakanan", hari depan, dengan "keakanan"

sekarang, dan "kelampauan", yaitu sejarah. Kutipan ini diambil dari sebuah buku yang diberi judul *Etika Pembebasan; Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah, dan Ilmu Pengetahuan*. Di dalamnya Soedjatmoko menuliskan:

"Sudah selayaknyalah, apabila suatu bangsa, pada suatu titik perkisaran sejarahnya, menanyakan kembali pertanyaan tentang pribadinya sendiri sebagai bangsa. Dari pertanyaan serta penghadapan dengan dirinya sendiri itu diharapkan kekuatan dan pegangan untuk menghadapi persoalan-persoalan baru yang timbul dari situasi yang baru itu". (Soedjatmoko, 1985; 16)

Dari penjelasan di atas dapat ditarik pemahaman bahwa sejarah, baik itu mengenai penulisan ataupun pembelajaran sejarah sudah seharusnya berpijak kepada tujuan sejarah, bahwa tujuan utamanya adalah untuk melahirkan kesadaran sejarah, maka penulisannya pun harus berpandangan kepada dimensi waktu ke-akanan atau cita-cita hari depan kita. Merintis hari depan tidak bisa diretakkan atau dipisahkan dari dimensi kekinian, sebagai kebebasan waktu sekarang kita, demikian juga harus jujur dengan dimensi kelampauan kita. Oleh karena itu menjadi amat pentinglah merevitalisasi cita-cita sejarah.

Sejalan dengan itu, budayawan Pramudya Ananta Toer juga mengatakan hal yang senada, bahwa "Sejarah adalah rumah bagi setiap orang untuk melanglang dunia. Jika seseorang tidak mengerti sejarahnya, sama dengan tidak memahami asalnya dan tidak akan mengerti tujuannya". Demikian juga dengan masa depan umat Islam Indonesia, yang tidak akan dapat diketahui jika tidak dipelajari terlebih dahulu sejarahnya dengan benar.

Menggagas atau menemukan karakter historiografi umat Islam Indonesia, adalah salah satu cara untuk merencanakan masa depan umat Islam Indonesia dan masa depan Indonesia itu sendiri, maka dari itu berbicara mengenai cita-cita umat Islam Indonesia, tentu saja tidak dapat dipisahkan dari cita-cita bangsa Indonesia. Mengenai fakta historis bahwa kemerdekaan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran perjuangan Umat Islam, ini adalah pengalaman historis yang harus menjadi landasan kesadaran bagi umat Islam Indonesia, yang harus mampu menjadi pelopor dan pendorong bagi lahirnya kesadaran umat yang lain. Oleh karena itu umat Islam harus memperkaya pengetahuan sejarah (masa lalu perjuangan bangsa Indonesia) supaya memiliki kemampuan otoritatif untuk mengeksekusi masa kini. Itulah yang disebut sebagai kesadaran sejarah sebagai "umat" Islam, bukan hanya sebagai komunitas massa (*mass society*) Islam.

Cita-cita umat Islam Indonesia tentu harus sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia, yakni terwujudnya masyarakat yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Sebagai bagian dari pewaris perjuangan bangsa Indonesia maka kekinian waktu umat Islam harus diwujudkan dalam bentuk tindakan praksis yang mendukung ke arah waktu keakanan (hari depan) sesuai cita-cita tersebut. Untuk

konteks kepemimpinan Indonesia hanya pelaku sejarah yang memiliki kemampuan dan menempati posisi otoritatiflah yang dapat mengambil inisiatif untuk memimpin Indonesia, dan umat Islam Indonesia dapat dan atau semestinya menjadi bagian dari itu. Di sinilah pengetahuan sejarah menjadi sangat penting dan menentukan bagi masa depan umat Islam, karena waktu kekinian adalah kebebasan yang bisa berarti kekuasaan. Kekuasaan yang harus dilandasi dengan kejujuran dan kebijaksanaan yang bersumber dari pengetahuan akan kelampauan, serta pertanggungjawaban untuk merencanakan masa depan. Jika Umat Islam tidak memiliki itu semua, maka harus merelakan umat yang lain untuk memimpin bangsa ini, itu adalah konsekuensi historis yang harus dipahami umat Islam Indonesia.

Tantangan Historiografi Umat Islam Indonesia

Melihat realitas perkembangan kesadaran umat Islam Indonesia pada masa kini, tentu masih jauh dari yang diharapkan. Umat Islam Indonesia yang dalam dinamikanya digambarkan oleh sejarawan Koentowijoyo sebagai masyarakat yang telah memasuki level kesadaran ide atau ilmu, ternyata masih berkembang secara differensial. Sebagian umat Islam memang sudah berada di tingkat kesadaran ilmu, namun sebagian yang lain masih berada di tingkat kesadaran mitis utopis, yang menempatkan posisi mereka sebagai kawulo atau abdi, yang masih mempercayakan perubahan dan masa depan kepada sosok atau figur imajinatif sebagai juru selamat. Walaupun juru selamat yang dipersonifikasikan bukan lagi sosok figur yang disebut ratu adil, tetapi dalam sosok atau nama yang lain, seperti sosok khalifah Islam yang akan memimpin dunia dalam satu kepemimpinan tunggal dan menghilangkan sekat-sekat bangsa dan negara. Selain itu sosok pemimpin utopis yang lain juga bermunculan dalam sosok-sosok dukun mistis. Mereka menjelmakan diri sebagai pemimpin spiritual yang dengan mudah menghipnotis sebageian masyarakat Indonesia, yang di dalamnya kemungkinan mayoritas atau sebagian umat Islam. Sosok-sosok tersebut hingga masa-masa belakangan ini masih bermunculan di berbagai daerah di Indonesia. Ironisnya, pengikutnya pun juga ada yang berasal dari kalangan intelektual Islam, bahkan menduduki salah satu posisi di majlis tertinggi umat Islam di Indonesia, yakni Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang fatwa-fatwanya menjadi rujukan bagi umat Islam Indonesia.

Kondisi zaman yang semacam ini tentu harus menjadi bahan otokritik bagi umat Islam Indonesia, bahwa pengetahuan sejarah belum menjadi pendukung bagi kemajuan umatnya. Tentu ini menjadi hutang bagi historiografi dan pembelajaran sejarah bagi umat Islam Indonesia agar membenahi diri supaya mampu menciptakan sejarah praksis, sejarah yang dapat menjadi landasan praktis bagi gerakan peri kemanusiaan, peri kehidupan berbangsa, bernegara, dan juga beragama. Historiografi yang mampu menyadarkan umat Islam itu sendiri, bahwa mereka adalah bagian dari umat manusia Indonesia yang terorganisasi dalam

sebuah sistem yang sudah disepakati, yang harus berjuang bersama dan terus bergerak tanpa henti, berdampingan dengan komponen-komponen masyarakat yang lain atas nama kemanusiaan, dalam satu poros yang sama, yaitu NKRI.

Harus diakui permasalahan historiografi umat Islam Indonesia sejauh ini masih kurang mendapatkan perhatian. Padahal, kebutuhan akan historiografi baru mengenai hal ini sudah sangat mendesak, mengingat kepentingan untuk mewujudkan cita-cita umat Islam dan bangsa Indonesia yang jika dilihat dalam bingkai NKRI, kini sudah berusia 72 tahun, namun masih cukup jauh dari cita-cita yang dicanangkan sejak Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Untuk itulah tulisan ini dimaksudkan untuk menemukan karakter historiografi umat Islam agar mampu menjawab tantangan tersebut. Pertanyaan penting untuk dijawab adalah, Pertama, mengenai bagaimana merumuskan historiografi umat Islam yang berkarakter keummatan itu, yakni historiografi yang melahirkan kesadaran sejarah, yang mampu memerdekakan pikiran, mengatasi trauma sejarah, dan membebaskan umat dari dendam sejarah. Kedua, Bagaimanakah cara menciptakan narasi dan analisis sejarah yang mampu memproduksi pengetahuan sekaligus kebijaksanaan? Atau dalam pertanyaan lain adalah tentang, bagaimanakah menulis sejarah praksis itu? Bagaimana menarasikan masa lampau umat Islam Indonesia untuk masa depan umat dan masa depan NKRI? Untuk itulah historiografi Umat Islam Indonesia harus selalu disemangati dengan cita-cita sejarah umat Islam Indonesia itu sendiri.

Tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk menemukan karakter historiografi atau penulisan sejarah yang tepat dan sesuai dengan tujuan sejarah umat Islam Indonesia. Penulisan sejarah yang tepat adalah penulisan sejarah yang benar dan baik. Benar artinya didukung dengan data yang relevan dan faktual, sedangkan baik adalah proporsional. Pengetahuan sejarah tidak akan dapat disampaikan dengan benar dan baik tanpa dituliskan secara proporsional, yakni penulisan sejarah yang dilakukan secara profesional. Adapun standar profesionalisme dalam penulisan sejarah diukur dengan kesesuaian dan keakuratan metodologi sejarah. Metodologi yang tidak terbebani oleh trauma, paranoia, dan dendam sejarah dapat menjadi acuan bagi historiografi umat Islam Indonesia.

Merumuskan historiografi praksis berarti merumuskan historiografi yang searah dengan tujuan waktu keakanan umat Islam dan bangsa Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur, ditambah dengan karakter dinamis dan berperilaku kemanusiaan, sebagai ciri keummatan Islam, di dalam bingkai NKRI. Itulah yang disebut dengan sejarah untuk masa depan. Selibuhnya historiografi umat Islam Indonesia haruslah merupakan sebuah penulisan yang memiliki kekuatan inspiratif bagi umat Islam itu sendiri dan juga bangsa Indonesia pada konteks waktu kekinian. Artinya dengan membaca sejarah umat Islam Indonesia maka diharapkan pembaca akan tergerak untuk melakukan segala tindakan yang searah dan tidak bertentangan dengan arah tujuan sejarah umat Islam dan bangsa Indonesia.

Bagaimanapun historiografi adalah sebuah model atau aliran yang masing-masing memiliki tujuan praksisnya sendiri-sendiri. Setiap bangsa memiliki latar belakang atau pengalaman waktu kelampauan yang berbeda-beda, oleh karenanya pula masing-masing bangsa memilih kebutuhan historiografinya sendiri-sendiri sesuai dengan tujuan sejarah atau waktu keakanan yang diinginkan, potensi dan kesempatan waktu kekinian yang dihadapi, dan waktu kelampauan yang telah dilalui sebagai pembelajaran.

Ketika tujuan sejarah atau waktu keakanan sudah diketahui arahnya, maka waktu kekinian harus dioptimalkan untuk mengambil tindakan. Itulah yang harus menjadi pijakan historiografi umat Islam Indonesia. itulah sejarah praksis, dan itulah subyektifitas sejarah yang diperbolehkan, karena tidak akan menghilangkan fakta tetapi menjelaskan fakta sesuai dengan waktu. Dengan demikian subyektifitas sejarah dalam bentuk penghilangan fakta tidak akan terjadi, sehingga tidak perlu ada kekhawatiran bahwa historiografi umat Islam akan dimanipulasi demi tujuan-tujuan sektarian atau ideologi tertentu.

Adapun yang menjadi tantangan bagi pembelajaran sejarah umat Islam Indonesia adalah bagaimana mengajarkan sejarah yang tidak membebani kesadaran umat itu sendiri. Salah satu beban sejarah umat Islam Indonesia adalah masih adanya proses pewarisan pengetahuan dan kesadaran yang pada dasarnya tidak diperlukan lagi tetapi terus direproduksi. Pertanyaannya adalah mengapa hingga sekarang pembelajaran sejarah umat Islam Indonesia masih mewariskan beberapa hal yang tidak perlu? Ini adalah problem historiografi umat Islam Indonesia yang masih belum mampu keluar dari jerat tradisi historiografi konvensional, yang didominasi oleh narasi dan analisis sejarah kekuasaan, bukan sejarah keumatan. Salah satu problem narasi sejarah umat Islam Indonesia adalah masih adanya reproduksi konsep-konsep umum dalam teks sejarah kita. Konsep Abangan, Santri, dan Priyayi dalam struktur sosial masyarakat Jawa, adalah salah satu contoh dari masalah ini. Tesis Clifford Geertz tersebut hampir selalu direproduksi dalam narasi sejarah tentang masyarakat Islam Jawa. Secara tidak sadar sitasi terhadap konsep tersebut seperti sebuah pembenaran. Lebih celaknya lagi jika si pembuat narasi sendiri tidak menyadari bahwa konsep tersebut menyimpan kekacauan. Bahkan beberapa mahasiswa sejarah menggeneralisasikan konsep tersebut secara *taken for granted* dan menganggapnya sebagai kebenaran semata. Ini menunjukkan miskinnya pembelajaran analisis struktural tentang sejarah umat Islam Indonesia, yang kemudian mengakibatkan minimnya gagasan historiografi baru yang menginspirasi tantangan-tantangan baru.

Konsep Sejarah Umat Islam Indonesia

Terminologi sejarah umat sendiri pernah digunakan oleh sejarawan yang sekaligus juga budayawan Islam Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Buku kecil namun inspiratif ini menjelaskan tentang proses sejarah tumbuhnya kesadaran umat Islam Indonesia dalam tahap-tahap kesadaran sosial politik sebagai umat Islam yang meng-Indonesia, diawali dengan tahap kesadaran sebagai kawulo, disusul kesadaran sebagai wong cilik, dan akhirnya kemudian tumbuh kesadaran baru sebagai umat dan warga negara. Tahap pertama, adalah periode di mana umat Islam berada dalam suatu sistem status dengan hirarki sosial yang sangat keras, pada saat itu masyarakat dibagi menjadi dua: orang-orang besar (*priyagung*) dan orang-orang kecil (*wong cilik*) yang kemudian dalam konteks politiknya umat Islam menempati posisi kesadaran yang disebut sebagai kawula atau abdi. Periode ini berlangsung hingga akhir abad XIX. Umat Islam pada masa ini merumuskan pikiran-pikirannya pada berbagai mitos berdasarkan pandangan-pandangan mistis. Gejala munculnya kesadaran kelas baru dimulai pada abad XX ketika munculnya kelas-kelas baru atau kelas menengah, terdiri dari kelas pedagang, kelas buruh, dan petani. Munculnya kelas pedagang yang umumnya didominasi umat Islam, di sini menjadi penanda bagi munculnya konsep kesadaran baru sebagai umat ketika mereka mulai memasuki kesadaran ideologis, hingga kemudian memasuki tahap kesadaran ide atau ilmu. Di situlah umat Islam memasuki tahap kesadaran paling baru sebagai umat Islam Indonesia. (Kuntowijoyo, 1994: 20).

Jika dikaitkan dengan konsep kesadaran sejarah sebagaimana diuraikan oleh Soedjatmoko dalam bukunya *Etika Pembebasan*, maka konsep umat di sini memiliki keterkaitan sangat erat, bahwa dalam istilah umat sendiri mencakup makna atau pengertian tentang kesadaran. Umat memiliki arti gerakan yang dinamis, atau gerakan yang memiliki arah tujuan kemajuan bersama. Montgomery Watt, sebagaimana dikutip dan diuraikan oleh Ali Syari'ati dalam bukunya *Ummah dan Imamah, Suatu Tinjauan Sosiologis*. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang pengertian "ummah" (umat) dengan membandingkan beberapa istilah atau konsep yang sering digunakan dalam pengertian yang hampir sama. Konsep-konsep tersebut adalah *nation*, *qabilah*, *qaum*, *syah* atau *syu'bah*, *thabaqah*, *mujtama'* atau *jama'ah*, *tha'ifah*, *ras (race)*, *massa (mass)*. Ada perbedaan yang sangat signifikan antara konsep atau istilah-istilah yang baru saja disebutkan tadi dengan konsep "ummah". Konsep Ummah memiliki arti gerakan yang disandarkan pada arah tersendiri dan baku, mengkombinasikan poros yang tetap dengan gerak yang terus-menerus berlangsung dan di atas kombinasi ini dibangun pandangan (*world view*) yang islami dalam bentuk yang sempurna, sebagaimana terlihat dalam gerakan thawaf mengelilingi Ka'bah. *Thawaf* adalah gerakan yang terus menerus, tanpa henti, tanpa simpangan, tanpa regresi, dan bergerak pada poros

yang tetap. Jadi istilah ummah memiliki arti gerakan yang dinamis dan visioner. (Syari'ati, 1989; 46)

Istilah Ummah (umat) berasal dari kata *'amma*, artinya bermaksud (*qashada*) dan berniat keras (*'azima*). Pengertian seperti ini terdiri atas tiga arti yakni "gerakan" dan "tujuan", dan "ketetapan hati yang sadar", dan sepanjang kata "amma itu pada mulanya mencakup arti "kemajuan" maka ia memperlihatkan diri sebagai kata yang terdiri atas empat arti: usaha, gerakan, kemajuan, dan tujuan. Dengan tetap mempertahankan keempat makna tadi, istilah *ummah* (umat) secara prinsipil tetap berarti jalan yang terang. Artinya suatu kelompok manusia yang menuju ke jalan tertentu. Dengan demikian, kepemimpinan dan keteladanan, jalan dan tempat yang dilalui, tercakup pula di dalam istilah *ummah*. (Syari'ati, 1989; 50)

Berpijak kepada pengertian itu, maka keturunan, tanah air, perkumpulan, kebersamaan, baik dalam tujuan, profesi berikut perangkatnya, ras, status sosial dan gaya hidup, yang selama ini dipandang sebagai pengikat paling dasar dan sakral antara berbagai individu, tidaklah termasuk dalam hubungan tadi. Lalu apa sebenarnya yang menjadi pengikat paling penting yang mempersatukan individu-individu itu? Ia adalah "jalan yang dilalui" (*thariqah*), artinya sekumpulan manusia yang memilih jalan yang sama untuk menuju suatu tujuan, itulah "ummah" (umat). Dalam konteks Indonesia, jalan yang dilalui itu adalah NKRI. Setelah melalui proses perjuangan fisik, psikologis, dan perdebatan ideologis yang panjang melalui para tokoh politik sekaligus ulama, umat Islam Indonesia pada akhirnya memilih NKRI sebagai jalan untuk dilalui bersama dengan umat yang lain (Bhinneka Tunggal Ika) menuju satu tujuan, yakni Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur, serta dinamis dan berperikemanusiaan (Pancasila dan UUD 1945).

Keunggulan istilah "ummah" dibanding dengan istilah-istilah lain seperti *nation*, *qaum*, *syab* adalah karena istilah-istilah ini sama sekali tidak mengandung arti kemanusiaan yang dinamis. Istilah qabilah memiliki kelebihan pada makna jalan yang dilalui, kepemimpinan dan kebersamaan anak manusia dalam satu pimpinan, ke sana mereka berjalan dan di situ mereka dipimpin. Sementara itu istilah ummah memiliki kelebihan lain dibandingkan istilah qabilah, yakni sebagaimana halnya dengan qabilah, istilah ummah menempatkan kebersamaan dalam arah tertentu serta pembentukan kekerabatan baik lahir maupun batin sebagai ciri dasar yang mengikat umat manusia. Akan tetapi dalam istilah qabilah tidak ditemukan adanya gerakan dinamis yang menuju tujuan tersebut.

Dalam Istilah Ummah gerak yang mengarah ke tujuan yang sama ini justru menjadi landasan ideologis. Semua istilah-istilah yang disebutkan terdahulu seluruhnya mengisyaratkan adanya komunitas manusia serta menonjolkan bentuk, karakteristik dan kondisi-kondisi lokalnya, artinya semua istilah itu statis dan tidak mengandung gerakan, sedangkan istilah ummah -sebagai suatu istilah- sudah merupakan istilah yang dinamis. Ummah merupakan kumpulan orang yang

berpindah yang mengandung konsep;

1. Kebersamaan dan arah tujuan
2. Gerakan menuju arah dan tujuan tersebut
3. Keharusan adanya pimpinan dan petunjuk kolektif.

Sejarah Umat Islam dengan demikian dapat diartikan sebagai sejarah mengenai dinamika atau gerakan yang melibatkan perkumpulan orang-orang Islam dalam konsep kepemimpinan yang dinamis dengan adanya petunjuk-petunjuk kolektif. Konsep historiografi umat Islam Indonesia bisa mengacu kepada tiga konsep di atas, atau, konsep historiografi umat Islam Indonesia bisa melakukan penulisan sejarah tentang apapun, yang terpenting mampu menginspirasi umat Islam untuk menjadi seperti yang ada dalam konsep umat itu sendiri.

Dalam upaya menemukan karakter historiografi Umat Islam Indonesia, maka konsep umat dan pemimpin umat menjadi acuan utama dalam membuat narasi sejarah yang bisa dikatakan merepresentasikan "umat" Islam. Dengan demikian menulis sejarah umat tanpa menarasikan unsur dinamika umat dan kepemimpinan umat maka tidak dapat dikatakan merepresentasikan sejarah umat, atau yang sering dikatakan sebagai sejarah umat tanpa umat atau sejarah umat minus umat.

Lahirnya pemikiran historiografi umat Islam Indonesia tidak lepas dari kesadaran sejarah akan realitas masa kini, oleh karenanya membaca ulang konsep-konsep sebagaimana yang baru saja dijelaskan di atas sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menulis ulang sejarah umat Islam Indonesia. Selain itu penting juga untuk membangkitkan kembali karakter umat Islam Indonesia yang semakin hari tampak semakin memudar, tujuannya agar umat Islam Indonesia menemukan kembali identitas atau jatidirinya yang berkarakter dinamis, cerdas, berperilaku kemanusiaan dan berkeadilan, berkesadaran sejarah sebagai warga dunia yang bertanggung jawab terhadap masa depan kemanusiaan.

Proses pembentukan kesadaran sejarah sebagai umat Islam Indonesia sendiri dapat dimulai dengan menulis sejarah umat dalam topik yang variatif, yang dilakukan secara berimbang antara memperhatikan aspek kesadaran sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, mental, intelektual dan lain-lain yang diharapkan mampu memanusiakan manusia, bukan sebaliknya menghilangkan aspek manusianya. Topik-topik pilihannya bisa berupa historiografi lembaga pendidikan Islam, historiografi pesantren, historiografi ekonomi kampung santri, historiografi seni kaligrafi, historiografi pemikiran Islam, historiografi karya sastra Islam, historiografi seni musik, historiografi perdagangan, historiografi ulama, historiografi tziarah/ pariwisata Islam, historiografi ritual-ritual Islam, historiografi tarekat, historiografi majlis taklim, historiografi ormas islam, historiografi partai politik Islam, historiografi gerakan-gerakan sosial dan filantropi islam, historiografi ormawa, historiografi keluarga, historiografi kepemimpinan publik, historiografi ratu-ratu Islam atau

tokoh-tokoh perempuan Islam, dan lain-lain yang melibatkan aktifitas umat dan kepemimpinan umat Islam.

Jika benar bahwa "umat" Islam Indonesia itu ada, dalam artian eksis sebagai sebuah gerakan yang dinamis dan berperi kemanusiaan, maka itu menunjukkan keberadaan atau eksistensi para pemimpin umatnya, akan tetapi jika "umat" Islam Indonesia belum eksis sebagaimana yang ada di dalam makna umat itu sendiri, maka keberadaan atau eksistensi kepemimpinan umat Islam itu sendiri juga patut dipertanyakan. Kemanakah para pemimpin umat Islam Indonesia, sehingga gagal menjadikan umatnya sebagai "umat". Memang harus disadari bahwa perkembangan kesadaran umat Islam Indonesia tidak mungkin terjadi secara linier. Tidak mungkin juga menyerahkan atau mengandalkan terjadinya dinamika umat Islam Indonesia semata-mata kepada para kyai atau para ulama yang ada, terlebih lagi konsep mayoritas umat Islam Indonesia tentang siapa itu ulama, juga belum sampai pada pemahaman yang mencukupi. Akibatnya mereka bisa mengidentifikasi ulama pada sosok-sosok yang salah sebagaimana yang marak terjadi di masa sekarang ini. Untuk itulah perlu menemukan teori baru untuk dapat menghasilkan analisis sejarah yang tepat guna menjelaskan terjadinya ketidakseimbangan proses perkembangan tersebut. Pendekatan teori globalisasi dan lokalisasi perlu menjadi alternatif untuk dapat menemukan peristiwa-peristiwa yang menjadi konjungtur bagi terbentuknya struktur pengetahuan umat yang begitu diferensial tersebut.

Pengkajian sejarah umat Islam Indonesia sudah seharusnya memiliki *genre* atau alirannya sendiri, sebagai pengkajian yang tidak hanya memiliki tujuan untuk menghasilkan karya-karya yang harus tetap obyektif dan saintifik, tetapi juga memiliki implikasi yang jelas terhadap kelahiran kesadaran kemanusiaan (keumatan) dan tentunya juga kesadaran keindonesiaan. Apapun tema kajian sejarahnya, apakah sejarah sosial, sejarah politik, sejarah ekonomi, sejarah intelektual, ataupun yang lainnya harus menjadi sub tema dari kajian sejarah keumatan, bukan sejarah kekuasaan. Dengan demikian menulis ulang sejarah Islam Indonesia adalah semangat revisionisme historis umat Islam untuk membuat sebuah proyek historiografi total mengenai proses menjadi Umat Islam Indonesia. Sejarah Kebudayaan Islam sebagai sebuah kajian juga harus memiliki semangat yang sama, bahwa sejarah kebudayaan Islam adalah sejarah umat Islam dalam berkebudayaan yang tercakup di dalamnya aspek-aspek sosial, politik, ekonomi, pendidikan, pemikiran, dan lain-lainnya.

Secara umum, semangat revisionis historis atau kebangkitan kembali historiografi selalu dilatarbelakangi oleh kesadaran sejarah baru. Sejarah sosial atau sejarah struktural, seperti di Jerman, Amerika, Prancis, maupun di Indonesia hampir semuanya dilatarbelakangi oleh kesadaran akan pentingnya peran manusia dan kemanusiaan. Di akhir abad ke-19 sejumlah sejarawan profesional di Jerman kecewa dengan sejarah aliran Neo-Rangke. Adalah Karl Lamprecht yang mengecam lembaga sejarah Jerman yang terlalu menitikberatkan kepada sejarah politik dan

orang-orang terkenal saja. (Steinberg;1971) Dia memperkenalkan *collective history* (sejarah kolektif) yang konsep-konsepnya diambil dari berbagai disiplin ilmu, yakni psikologi sosialnya Wilhelm Wundt dan geografi manusia-nya Friedrich Ratzel. Mereka berdua adalah kolega Lamprecht di Universitas Leipzig. Menurut Lamprecht, sejarah, utamanya adalah ilmu psikologi sosial yang kemudian ia terapkan dalam buku *History of Germany (1891-1909)*. Usaha Lamprecht ini memang tidak begitu banyak mendapat tanggapan di Jerman tetapi justru mendapat sambutan baik di Amerika dan Prancis, khususnya gerakan sejarah sosial. (Burke: 1992: 14)

Dekade 1890-an sejarawan Amerika, Jackson Turner meluncurkan kecaman terhadap sejarah tradisional, sama dengan kecaman Lamprecht, dia berpendapat bahwa semua bidang kegiatan manusia harus diperhatikan. Tidak ada bagian dari kehidupan sosial yang dapat dipahami secara terpisah dari yang lainnya. Sebagaimana Lamprecht, Turner terkesan dengan geografi sejarahnya Ratzel "*The Significant of The Frontier in American History*" yang merupakan interpretasi yang kontroversial, tetapi membuat sejarah baru, yang menafsirkan pranata-pranata Amerika sebagai sebuah respon terhadap lingkungan geografis dan social tertentu. Dia memperkenalkan konsep *sections* (bagian) kawasan, wilayah yang mempunyai kepentingan ekonomi dan sumberdaya sendiri. (Turner: 1893). Teman Turner, James Harvey Robinson, ialah orang yang mengkampanyekan gerakan ini dan menyebutnya sebagai sejarah baru, sejarah yang berbicara mengenai semua kegiatan manusia dan meramu ide-ide dari disiplin Antropologi, Ekonomi, Psikologi, dan Sosiologi (Robinson: 1912).

Di Prancis, dekade 1920-an adalah dasawarsa "gerakan sejarah jenis baru" yang dipimpin oleh dua guru besar Universitas Strasbourg, Marc Bloch dan Lucien Febvre. Mereka menerbitkan Jurnal "*Annales d'histoire economique et sociale*" yang mengkritik tajam sejarawan tradisional. Sebagaimana Lamprecht, Turner, dan Robinson, Febvre dan Bloch juga menentang dominasi sejarah politik. Ambisi mereka ingin mengganti sejarah politik dengan sejarah yang lebih manusiawi, yang kurang berminat kepada cerita tetapi lebih kepada analisis "struktur" sebuah istilah yang sejak saat itu menjadi favorit di kalangan para sejarawan perancis dengan julukan madzhab "*Annales*". Meskipun Febvre dan Bloch berbeda minat pada perhatian, mereka sama-sama menginginkan sejarawan belajar dari disiplin ilmu lain (Burke: 1992: 16)

Di Indonesia, pengkajian sejarah sosial atau sejarah masyarakat mulai tumbuh dengan kesadaran untuk menulis ulang sejarah Indonesia. Mereka yang menggiatkan kajian sejarah jenis ini sering disebut sebagai kelompok revisionis. Kelompok ini juga banyak ditanggapi dengan kecurigaan oleh mereka yang konservatif. Salah seorang tokoh terkemuka dari kelompok revisionis adalah Sartono Kartodirdjo. Selain menulis buku *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia; Suatu Alternatif*, Sejarawan dari Universitas Gadjah Mada ini juga menulis buku

Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah (1992). Kedua buku tersebut menjadi rujukan penting dalam studi sejarah Indonesia hingga saat ini. Keduanya menawarkan paradigma baru kepada pengkajian sejarah Indonesian sebagai studi sejarah yang bersifat interdisipliner dengan pendekatan multidimensional. Sejarawan ini memelopori penulisan sejarah (historiografi) Indonesia baru yang berorientasi Indonesiasentris sebagai revisi terhadap historiografi sebelumnya yang selalu berorientasi kolonial sentris atau *neerlandocentries*. Untuk menunjukkan minatnya tersebut ia menulis disertasi yang berjudul *The Peasants' Revolt of Banten in 1888* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Karya Sartono yang satu ini sering disebut sebagai salah satu upaya untuk menghadirkan karya sejarah yang berorientasi Indonesiasentris, karena ditulis oleh orang Indonesia dan menggunakan sudut pandang Indonesia sendiri. Dengan karyanya ini Sartono hadir sebagai pelopor bagi penulisan sejarah struktural di Indonesia, pengaruh yang paling nyata dari model historiografi Madzhab *Annales* di Prancis yang dipelopori Marc Bloch, Lucien Febvre, serta Fernand Braudel. Dia mengusung proyek historiografi Indonesia sentrisnya dengan isu sejarah gerakan sosial, sebagaimana disertasinya mengenai gerakan sosial tradisional masyarakat Islam di Banten di tahun 1888. Karya inipun disambut baik dan mendapat pujian sebagai sebuah karya sejarah yang mampu menjelaskan peristiwa yang terjadi dalam jangka waktu yang pendek tetapi dengan penjelasan latar belakang sejarah yang panjang dan kompleks seperti dikatakan oleh penulisnya sendiri sebagai penulisan sejarah struktural dengan pendekatan multidimensional.

Sejak keberhasilan proyek awal tersebut kemudian berderet nama sejarawan Indonesia dengan semangat baru ini pun mulai terus bermunculan. Mereka mulai banyak mengkritik penulisan sejarah Indonesia yang cenderung *colonialcentries*, walaupun hingga sekarang usaha tersebut masih terus mendapat banyak kritik sebagai usaha yang gagal, terutama oleh sejarawan Bambang Purwanto sebagaimana yang ia tulis dalam bukunya "*Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*" (Purwanto, 2006). Apapun hasilnya, menulis ulang sejarah kita memang sangat diperlukan untuk menghadirkan kembali perspektif dan kesadaran sejarah umat manusia.

Kerangka Pemikiran Historiografi Umat Islam Indonesia

Gagasan untuk menulis ulang sejarah Umat Islam Indonesia sebagai gerakan historiografi baru umat Islam sebenarnya boleh dikatakan sangat terlambat. Terlebih lagi jika referensi yang mengantarkan kesadaran wacana ini baru terinspirasi oleh semangat madzhab *Annales*, sementara jauh sebelum keberadaan mereka dikenal di dunia kesejarahan dan keummatan, pada abad ke-14 sejarawan muslim Ibnu Khaldun dengan "*Al-Ibar wa Diwan Al-Muhtada wa Khabar fi Ayyam Al-'Arab wa-Al 'Ajam wa Al-Barbar wa man assharahum min dzawi Al-Sulthan Al-Akbar*" dan "*Mukaddimah*"nya telah lebih dahulu memiliki kesadaran untuk melakukan

hal serupa seperti yang dilakukan oleh madzhab *Annales* dan para sejarawan Eropa yang lain. Bedanya, dalam hal ini Ibnu Khaldun tidak dilatarbelakangi oleh kekecewaan atau semangat revisionis terhadap historiografi sebelumnya, melainkan oleh ketajaman analisisnya terhadap struktur dan perubahan pada siklus perjalanan panjang hidup umat manusia dengan berbagai fenomena dan karakter yang melingkupinya. Azyumardi Azra menyebutnya sebagai contoh klasik terbaik dalam penulisan “*general*” atau “*total history*”. Menurut Azra, dalam Mukaddimah Ibnu Khaldun tidak sekadar menarasikan kejadian-kejadian masa lampau, apalagi membatasinya dengan peristiwa-peristiwa politis, tetapi lebih jauh menjelaskan kejadian-kejadian pada masa silam dengan menggunakan ilmu-ilmu lain, termasuk geografi, klimatologi, antropologi, etnologi, filologi, astronomi dan meteorologi, ekonomi dan politik, kebudayaan, logika, filsafat, agama, sosiologi, sastra, dan banyak lagi. Ia membangun kerangka teori yang disebut para sejarawan *Annales* sebagai “*long term structural*” yang membentuk, menentukan atau memengaruhi perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia. (Azra; 2002: 74)

Walau bagaimanapun terlambatnya, kesadaran menulis ulang sejarah umat Islam Indonesia harus dilakukan, baik demi kebenaran sejarah maupun demi kesadaran umat. Kesadaran menulis ulang sejarah Indonesia sebagai nasion telah dimulai lebih dahulu, yakni sejak akhir abad ke-20an dan terus berjalan dengan cukup baik, namun kita belum lagi menemukan karya-karya sejarah kritis yang mampu membangkitkan kesadaran untuk menulis ulang sejarah umat Islam Indonesia dalam pengertian yang sebenarnya, yakni sejarah Islam dalam perspektif keumatan (sebagai antitesis terhadap sejarah Islam dalam perspektif kekuasaan). Selain gagasan-gagasan Kuntowijoyo yang selama ini cukup sering mewacanakan tentang konsep umat Islam Indonesia di beberapa karyanya, dan juga Azyumardi Azra yang menggagas tulisan revisionisme historis umat Islam dan beberapa karyanya yang merepresentasikan sejarah Umat Islam Nusantara, kita belum lagi menemukan karya-karya yang memiliki gairah yang sama. Satu-satunya tulisan yang secara jelas berjudul sejarah Umat Islam Indonesia yang disusun oleh tim penulis dari MUI pun sering dikritik tidak lebih dari karya sejarah umat tanpa umat.

Untuk menemukan karakter historiografi ‘umat’ Islam Indonesia, secara beban mentalitas kolektif sebenarnya lebih ringan dibandingkan dengan upaya menulis ulang sejarah Indonesia sebagai nasion, karena sejarah Islam di kawasan ini sudah lebih dulu lahir dibandingkan dengan lahirnya Indonesia yang memang tidak dapat dilepaskan dari sejarah kolonialisme. Nampaknya itulah penyebab mengapa historiografi Indonesia selalu terbebani oleh masalah-masalah poskolonial, mengingat potret sejarah menjadi Indonesia memang tampak memikul beban berat berupa warisan trauma politik atas pengalaman dari berbagai peristiwa mengenai tragedi-tragedi kemanusiaan atas nama kolonialisme asing.

Historiografi umat Islam Indonesia lebih memiliki latar belakang yang secara mental ideologis boleh dikatakan relatif lebih merdeka dibanding sejarah Indonesia sebagai nasion, karena latar belakang historis umat Islam adalah egalitarianism. Diawali dengan metode dakwah para guru sufi (wali) yang berprofesi sebagai pedagang, para seniman, para pakar pertanian, yang kemudian dikenal sebagai Ulama, Kyai, atau Sunan, dan sebagainya yang membawa ajaran-ajaran yang bersifat egaliter, yang pada saat itu menjadi antitesis bagi sistem kasta zaman Hindu. Di zaman awal tersebut Islam tumbuh dan berkembang dalam kemajuan dan politik kesultanan-kesultanan Islam pada Abad ke-16-ke-18. Pada zaman itu dominasi Islam tampak dalam kemajuan pesat di berbagai kesultanan, dari Aceh sampai ternate. (Lombard, 1996: 29). Akan tetapi pada saat itu mungkin masih belum bertumbuh kesadaran politik di kalangan umat. Kemakmuran masa kesultanan kemudian juga ikut mengantarkan umat Islam Indonesia kepada tradisi literasi atau intelektualisme Islam. Pada zaman intelektualisme ini tentu seharusnya menjadi awal dari bertumbuhnya kesadaran umat, karena umat mulai diperkenalkan kepada tradisi membaca tulisan dengan diperkenalkannya huruf Arab yang dimodifikasi dengan bahasa lokal, seperti bahasa Melayu, bahasa Jawa, dan mungkin juga bahasa lokal lainnya. Sayang sekali upaya para ulama dalam menumbuhkan kesadaran intelektual dan politik keumatan tampaknya belum bisa terjadi secara masif. Mungkin disebabkan belum tersedianya ruang pendidikan politik bagi umat yang memadahi, karena pusat kebudayaan masih berkisar di lingkungan istana atau keluarga bangsawan saja.

Selain Islamisasi berproses melalui kesuksesan politik kesultanan (abad ke-16-18) pada saat yang sama para ulama juga tetap melanjutkan dengan pembentukan landasan kultural umat Islam untuk memperkuat aspek keumatan dengan melakukan penyebaran dan penerimaan agama Islam dengan jalan damai melalui media perdagangan, seni budaya, dan juga perkawinan, yang berkelanjutan pada masa kebangkitan gerakan pembaharuan intelektual Islam oleh para ulama ortodoks dari abad ke 17-18.

Walau bagaimanapun, pada saat yang sama pengkajian sejarah umat Islam kaitannya dengan proses menjadi Indonesia tidak juga dapat menghindarkan diri dari episode kolonialisme yang sudah dimulai sejak kedatangan VOC (1596), episode tersebut secara mentalitas kolektif menciderai aspek-aspek kebanggaan Islam sebagai kekuatan egalitarianisme umat (*civil society*). Walaupun Pengaruh kolonialisme pada dasarnya tidak terjadi secara menyeluruh, akan tetapi historiografi kita terlanjur mengesankan sebagai sesuatu yang seakan-akan sangat dominan. Ketidakberdayaan umat Islam Indonesia menghadapi gelombang-gelombang politik dan ekonomi baru dari Eropa pada episode-episode berikutnya bisa jadi adalah cermin dari ketidaksiapan atau ketidakmandirian umat (politik kekuasaan) Islam menghadapi kolonialisme Eropa, walaupun tetap harus diakui bahwa secara kemandirian keagamaan umat Islam Indonesia memang tidak mengalami masalah.

Ketidakmandirian atau kebelumsiapan umat Islam dalam menghadapi arus gelombang-gelombang baru tersebut dapat dianalisa sebagai kegagalan politik kekuasaan Islam di Indonesia yang pada saat itu berwujud pada kerajaan-kerajaan atau kesultanan. Kegagalan politik kekuasaan Islam dapat disebabkan oleh belum terselenggaranya ruang pendidikan politik bagi pemberdayaan umat, sehingga kesadaran politik kekuasaan berjalan sendiri tanpa diimbangi pertumbuhan kesadaran politik keumatan. Jadi para pemimpin politik Islam sepanjang sejarah kerajaan atau kesultanan manapun di nusantara ini mayoritas belum cukup memberikan ruang (pendidikan) berkesadaran politik bagi umat, hal ini disebabkan oleh perkembangan peran politik kekuasaan yang begitu dominan sehingga terjadi ketidakseimbangan antara kesadaran politik kekuasaan itu sendiri dengan kesadaran politik keumatan. Para penguasa belum menyadari bahwa politik kekuasaan memerlukan perimbangan dari politik keumatan. Mereka belum menyadari bahwa umat yang merdeka akan memperkuat kekuasaan dan kedaulatan negara (kerajaan) terutama dalam menghadapi kekuatan asing.

Umat yang merdeka adalah umat yang memiliki dimensi ruang kesadaran yang seimbang antara hak dan kewajiban, dan penguasa yang merdeka adalah penguasa yang memberikan ruang penyadaran politik kepada umat, sehingga terjadi keseimbangan antara politik kekuasaan dan politik keumatan. Kekuatan politik Islam ada pada keseimbangan antara konsep kekuasaan dan konsep keumatan. Sepanjang episode sejarah Indonesia pra-kolonial mayoritas umat Islam baru dididik untuk mengerti akan kewajibannya saja tetapi belum mengenai hak-haknya. Jadi kesenjangan kesadaran antara konsep kekuasaan dengan konsep keumatan sangat jauh.

Para pemimpin umat Islam Indonesia wajib menyadari sepenuhnya tentang konsep keseimbangan tersebut. Kuntowijoyo dalam bukunya *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* mengingatkan tentang paradigma integralistik umat Islam. Ia tegaskan bahwa landasan epistemologis pengetahuan umat Islam adalah Tuhan, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits, artinya bukan mitos ataupun kepercayaan-kepercayaan lain, bahwa semua kenyataan berasal dari Tuhan (*Inna Lillahi*) dan akan kembali kepada Tuhan (*wa Inna Ilaihi Raji'un*). Ia menambahkan bahwa umat Islam Indonesia harus bergerak atas dasar kesadaran niat, bukan karena keuntungan materi, kepentingan politik, kepentingan kelompok atau sejenisnya.

Simpulan

Historiografi umat Islam Indonesia haruslah ditujukan kepada kepentingan untuk membangun, memberdayakan dan menciptakan kemandirian umat Islam, yang pada gilirannya Umat Islam pun harus menjadi landasan bagi terbentuknya bangsa dan negara yang memerdekakan semua umat. Meskipun demikian harus diberi catatan tebal bahwa historiografi tetaplah harus berlandaskan fakta-

fakta, bukan berlandaskan kepentingan-kepentingan. Kepentingan adalah tujuan sedangkan fakta adalah landasan. Jadi, historiografi boleh memiliki kepentingan tetapi tidak boleh dijadikan sebagai landasan. Tugas dari historiografi umat Islam Indonesia adalah 'bagaimana membuat model historiografi yang memberi efek kepada kepentingan-kepentingan "umat", tetapi tetap bertanggungjawab secara metodologis dan berlandaskan kepada fakta-fakta sejarah. Dengan demikian akan tercapai tujuan menghadirkan historiografi baru yang lebih variatif, sekaligus memberdayakan atau membangkitkan kesadaran umat manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan yang berkewajiban mengembangkan kebudayaan (*khalifatullah fil ardh*).

Daftar Pustaka

- Ali Syari'ati, (1989), *Ummah dan Imamah*, Bandung, Pustaka Al-Kautsar
- Azyumardi Azra, (2002), *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bambang Purwanto, (2006), *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*, Yogyakarta, Penerbit Ombak
- Burke, Peter, (1992), *History and Social Theory*, Cambridge, Polity Press.
- Denys Lombard, (1996), *Nusa Jawa: Silang Budaya 2; Jaringan Asia*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- John Tosh, (1992), *The Pursuit of History; Aims, Methode and New Directions in The Study and Modern History*, Longman, London and New York,
- Kuntowijoyo, (1994), *Dinamikan Sejarah Umat Islam*, Yogyakarta, Salahudin Press dan Pustaka Pelajar.
-, (1997), *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung, Mizan dan Majalah Ummat.
- Parakitri T. Simbolon, (1995), *Menjadi Indonesia*, Jakarta, PT Kompas Media Nusantara.
- Sartono Kartodirdjo, (1982), *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia; Suatu Alternatif*, Jakarta, PT Gramedia.
- Soedjatmoko, (1985), *Etika Pembebasan; Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah, dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, LP3ES dan Yayasan Obor Indonesia.
-, (1992), *Historiografi Indonesia*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka.
- Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo, (1985), *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*, Jakarta, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial (YIIS) -LEKNAS-LIPI, dan PT. Gramedia.